

# MENERJEMAHKAN KALIMAT BERSUBJEK IT IMPERSONAL: KASUS INGGRIS – INDONESIA<sup>\*)</sup>

Tamam Ruji Harahap  
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Pos-el: *tamamruji@yahoo.com*

## Inti Sari

Penelitian kecil ini merupakan kajian penerjemahan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan; yaitu (a) memaparkan fakta-fakta praktik penerjemahan kalimat-kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia dengan cara membandingkan dua teks terjemahan, (b) menguraikan kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerjemahan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan (c) menawarkan rumusan prosedur penerjemahan demi hasil terjemahan yang baik, terutama berkaitan dengan tata cara menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang menggunakan metode perbandingan tekstual. Data penelitian bersumber dari dua buku dengan teks berpasangan, masing-masing dengan teks orisinal dan teks terjemahannya (LP dan LSP). Analisis memperlihatkan bahwa sebagian terjemahan (LP) masih tergolong sebagai terjemahan yang tidak baik, terutama karena gagal memahami jurang perbedaan struktur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian terjemahan lain (LSP) tampaknya sudah menggunakan teknik transposisi, modulasi, dan ekuivalensi sehingga menghasilkan terjemahan yang baik. Selain itu, penelitian ini menyadarkan bahwa demi terjemahan yang baik, terutama dalam kasus kalimat-kalimat bersubjek *it* impersonal, kegiatan penerjemahan mensyaratkan pengetahuan yang kuat atas bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang mencakup aspek-aspek linguistik dan konteks dari teks yang diterjemahkan.

**Kata kunci:** subjek impersonal, kata per kata, transposisi, modulasi, ekuivalensi.

## TRANSLATING ENGLISH SENTENCE WITH IMPERSONAL *IT* SUBJECT ENGLISH – INDONESIAN

### *Abstract*

*This small research is a translation study. This aims at three purposes; i.e. (a) to give facts about the practice of translation of English sentence whose subject is impersonal it, into Indonesian language by means of comparing two related texts, (b) to figure out the gap between the theory and the practice of English-Indonesian translation, and (c) to propose a formulaic procedure of translation in the name of a*

---

<sup>\*)</sup> Naskah masuk tanggal 22 Maret 2012. Editor: Edi Setiyanto. Edit I: 5—9 September 2012. Edit II: 26—30 September 2012.

good translation, specifically in relation with how to translate English sentence whose subject is impersonal it into Indonesian. This is a qualitative research which is based on textual comparison. The data derives from two paired books, each of which are both the original and the translated versions (LP and LSP). The analysis shows that part of the translated texts falls within a not-good translation, mainly due to its failure to perceive the structural gap between English and Indonesian. Meanwhile, the other translation (LSP) proves to be a good translation in that it seems to have applied the techniques of translation, such transposition, modulation, and equivalence. Finally, this research proposes that, to be a good translation, the activity of translation requires a skillful knowledge of the source and target languages, involving both linguistic and contextual aspects of the translated texts.

**Keywords:** impersonal subject, word for word, transposition, modulation, equivalence.

## 1. Pendahuluan

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 2006:23). Setakat ini, satu hal yang melekat dalam penerjemahan adalah kedwibahasaan (*bilingualism*).<sup>1</sup> Ini menyiratkan bahwa siapa saja yang bisa menguasai dua bahasa berpotensi menjadi penerjemah. Kedwibahasaan merupakan fondasi untuk melakukan tugas penerjemahan. Dengan kata lain, pengetahuan atas dua-bahasa merupakan kompetensi dasar untuk melakukan tugas menerjemahkan (Nababan, 2008:7).

Seiring dengan itu, satu hal yang perlu sedari awal disadari dalam penerjemahan ialah adanya perbedaan antara dua bahasa: bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).<sup>2</sup> Pemahaman ini sangat mendasar. Tidak ada dua bahasa yang sama. Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang khas untuk dirinya. Sifat khas ini disebut *sui generis* (Hoed, 2006:40). Dalam kaitan ini, bahasa bersifat eksklusif. Kaidah dan konvensi yang dimiliki oleh sebuah bahasa hanya berlaku bagi kelompok penutur bahasa tersebut (Machali, 2000:20, via Silalahi, 2009:68). Konsepsi ini juga ditegaskan oleh Baker (1992:11): "*There is no one-to-one correspondence between orthographic words and elements of meaning within or across language.*"

Perbedaan ini jangan sampai terabaikan dalam melakukan penerjemahan. Bagaimana pun, hakikat suatu penerjemahan adalah menghasilkan pesan yang paling dekat, sepadan, dan wajar dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik dalam hal makna maupun gaya (Nida, 1964:12) atau "...untuk mereproduksi pesan, bukan kesamaan ungkapan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran" (Nida and Taber, 1969:12-13). Dengan demikian, pemahaman fundamental atas kesenjangan sistem dan struktur antara BSu dan BSa dan pemahaman akan hakikat penerjemahan menjadi satu pijakan awal yang berharga untuk melangkah lebih jauh.

Berbicara dalam konteks penerjemahan teks bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia (Inggris-Indonesia), tentunya rumusan yang sama juga berlaku. Artinya, ketika menerjemahkan suatu teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, harus pula sedari awal disadari bahwa pola atau struktur kedua bahasa ini berbeda, kecuali pada beberapa hal secara umum. Kesenjangan sistem dan struktur keduanya terbuka lebar. Susunan kalimat umum dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kebetulan sama, yakni SPO (subjek-predikat-objek); dalam bahasa Jepang SOP, ba-

1 Bilingualisme di sini bisa berarti suatu kemampuan seseorang untuk mengontrol penggunaan bahasa kedua seperti halnya kemampuannya mengontrol penggunaan bahasa pertamanya (Yusuf, 1994:50-51), atau "*native-like control of two languages*" (Bloomfield, 1933:56).

Sebagai tambahan atas dua komponen utama penerjemahan ini, bahasa sumber dan bahasa sasaran, Jedamski (2005:210) menambahkan dua komponen lainnya, yakni penerjemah dan tindak penerjemahan.

2 Istilah "bahasa sumber" merupakan terjemahan dari *source language* (SL), yakni bahasa yang diterjemahkan, sedangkan "bahasa sasaran" merupakan terjemahan dari *target language* (TL), yakni bahasa terjemahan (lih. Hoed, 2006:51, catatan kaki; baca juga Yusuf, 1994:8)

hasa Arab PSO (Silalahi, 2009:68).<sup>3</sup> Perhatikan contoh-contoh berikut:<sup>4</sup>

- |     |                     |                    |                      |
|-----|---------------------|--------------------|----------------------|
| 1.  | <i>He</i>           | <i>is eating</i>   | <i>a noodle soup</i> |
|     | (S)                 | (P)                | (O)                  |
| 1a. | Ia                  | sedang makan       | Mie                  |
| 2.  | <i>Father lives</i> | <i>in Surabaya</i> |                      |
|     | (S)                 | (P)                | (K)                  |
| 2a. | Bapak tinggal       | di Surabaya        |                      |

Kalimat BSu (bahasa Inggris) maupun struktur BSa (bahasa Indonesia) dalam contoh (1) dan (2) memiliki struktur yang sama, yakni S-P-O dan S-P-K. Kedua kalimat itu, BSu dan BSa, secara sintaktis benar (*linguistically relevant*) dan secara semantis punya keterbacaan yang tidak rendah. Proses penerjemahannya hampir tidak menemukan kendala. Namun, kemudahan itu tentunya hanya kebetulan. Kesamaan struktur semacam itu tidak selamanya menjamin kemudahan dan keluwesan penerjemahan.

Pada satu sisi, sifat kebetulan itu menguntungkan dan berimbas positif pada upaya penerjemahan; termasuk soal penggunaan bahasa Inggris dan kontak budaya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang begitu tinggi, luas, dan telah berjalan lama (baca Moeliono, 1989:54-63). Situasi kebahasaan itu menjadikan praktik penerjemahan Inggris – Indonesia semakin mampu meruntuhkan tembok-tembok kemelitan dan kerumitannya.

Pada sisi lain, kebetulan yang menguntungkan itu bisa sekaligus menjadi sumber kerumitan tersendiri dalam menerjemahkan. Perhatikan contoh-contoh lain berikut:<sup>5</sup>

- |     |                      |                      |                      |
|-----|----------------------|----------------------|----------------------|
| 3.  | <i>It takes</i>      | <i>10 minutes</i>    | <i>to get there</i>  |
|     | (S)                  | (P)                  | (O) (K)              |
| 3a. | *Itu membutuhkan     | 10 menit             | untuk sampai di sana |
| 4.  | <i>It is snowing</i> |                      |                      |
|     | (S)                  | (P)                  |                      |
| 4a. | *Itu                 | sedang salju         |                      |
| 5.  | <i>It is raining</i> | <i>cats and dogs</i> |                      |
|     | (S)                  | (P)                  | (K)                  |

5a. \*Itu (adalah) sedang hujan Kucing-kucing dan anjing-anjing

Contoh (1a) sampai dengan (5a), untuk diketahui, diterjemahkan dengan cara yang sama, yakni terjemahan *kata per kata* (Yusuf, 1994:26). Terjemahan ini merupakan jenis terjemahan yang masih mempertahankan konformitas gramatika teks sumber (Catford, 1965:25).<sup>6</sup> Akan tetapi, berbeda dari (1a) dan (2a), hasil terjemahan (3a), (4a), dan (5a) tidak terlalu memiliki tingkat keterbacaan dan keberterimaan yang tinggi, kendati secara sintaktis benar. Salah satu kendala semantis itu disebabkan oleh ketidakjelasan acuan subjek dari ketiga kalimat BSu.

Pertanyaan yang hendak peneliti ajukan, yaitu sejak kapan kata ganti *it* sebagai subjek impersonal merujuk pada *itu* atau *ini* dalam bahasa Indonesia. Padahal, tampak jelas bahwa *it* di dalam BSu tersebut bukan penanda kohesi. Bagaimana menjelaskan ekuivalensi antara *it* dengan *itu/ini* yang menduduki fungsi subjek kalimat? Apakah pronomina *it* dapat diterjemahkan dengan *itu/ini* sebagaimana halnya pronomina *s/he* untuk *dial/ia* atau *they* untuk *mereka*? Contoh-contoh itu belum mempersoalkan unsur-unsur idiomatik, seperti yang terdapat pada contoh (5), yang *disalahpahami* sebagai “kucing-kucing dan anjing-anjing”.

Dapat ditegaskan, bahwa pada satu sisi kesamaan pola dan struktur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memberikan keuntungan. Namun, pada sisi lain, gejala itu juga menjadi kerumitan tersendiri.

Dalam hubungan itu, penelitian kecil ini akan membahas bagaimana menjelaskan peralihan fungsi subjek *it* impersonal dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Persoalan kecil dan sederhana, tapi selalu menjadi kendala dalam setiap kegiatan penerjemahan. Bagi penulis, bagaimana menerjemahkan kalimat bersubjek *it* impersonal acapkali menimbulkan kesulitan dan problematika tersendiri. Padahal,

3 Bahkan susunan frasa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda. Jika yang pertama berasaskan Hukum MD (menerangkan-diterangkan), yang kedua berasas DM (diterangkan-menerangkan) (lih. Badudu. Hukum DM dalam Bahasa Indonesia, dalam [http://pelitaku.sabda.org/hukum\\_dm\\_dalam\\_bahasa\\_indonesia](http://pelitaku.sabda.org/hukum_dm_dalam_bahasa_indonesia), diunduh pada 29 Januari 2012).

4 Contoh diambil dari Moentaha. *Bahasa dan Terjemahan*, 2006:17 & 37

5 Terjemahan dilakukan secara harfiah dan diambil contoh kasus dalam *Teori Penerjemahan* (Yusuf, 1994:26)

6 Di dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation* (1965:25), Catford membedakan tiga jenis terjemahan: kata per kata, harfiah, dan bebas.

banyak kalimat Inggris menggunakan kalimat bersubjek impersonal semacam itu.

Terlepas dari persoalan benar tidaknya hasil terjemahan yang dicontohkan di atas, karena pada konteks tertentu penerjemahan bukan semata soal salah (*wrong*) atau benar (*correct*), melainkan soal reliabilitas dan akurasi [Robinson, 2003:11]), jelas ada perbedaan antara hasil terjemahan (1a) dan (2a) pada kelompok pertama, dan terjemahan (3a), (4a) dan (5a), pada kelompok kedua. Perbedaan itu terletak pada sifat keberterimaan dan tingkat keterbacaan yang lebih tinggi pada hasil terjemahan kelompok pertama. Pada penerjemahan kelompok kedua, terjadi pemaksaan bentuk gramatikal. Pemaksaan gramatikal yang kaku semacam itu, pada imbasnya, menghasilkan terjemahan yang kurang berterima.<sup>7</sup>

Ada beberapa persoalan penerjemahan yang bisa ditelisik dari contoh-contoh di atas. Misalnya, perbedaan kategori kekalaaan antara BSu dan BSA, idiom bahasa Inggris, pemertahanan modus, dan perbedaan pola frase antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Di dalam penelitian kecil ini, penulis hanya membahas persoalan pronomina atau kata ganti *it*.

Selain alasan yang sudah dijelaskan di atas, alasan lain kajian ini sebagai berikut. Pertama, banyaknya kasus pada hasil-hasil penerjemahan kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kedua, banyaknya upaya penerjemahan buku/teks-teks Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kajian ini berangkat dari temuan-temuan tentang ragam yang dipilih para penerjemah untuk mengatasi kalimat bersubjek *it* impersonal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Berpijak pada persoalan-persoalan penerjemahan yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah dalam dua pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana praktik penerjemahan kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia?

2. Bagaimana pola ideal untuk memperoleh terjemahan yang baik, terutama dalam menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia?

Beranjak dari rumusan-rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan.

1. Memaparkan fakta praktik penerjemahan kalimat-kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia dengan membandingkan dua hasil terjemahan.
2. Mendeskripsikan kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerjemahan teks bahasa Inggris
3. Menawarkan rumusan prosedur penerjemahan demi sebuah hasil terjemahan yang baik, terutama berkaitan dengan tata cara menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal ke dalam bahasa Indonesia.

## 2. Landasan Teori

Untuk membahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah di atas, digunakan dua landasan teori. Berikut paparan secara ringkas atas dua teori tersebut.

### 2.1 Kondisi Sistem Pronomina Inggris - Indonesia

Taksonomi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda (Moeliono, 1989:196). Perbedaan ini tampak pada, misalnya, kelas kata dan kategori gramatika. Yang paling kasatmata bisa dilihat pada sistem pronomina bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terlihat pada hal berikut. Jika yang pertama hanya punya tujuh pronomina (*I, you, he, she, it, we, dan they*), yang kedua memiliki sembilan pronomina (*aku, saya, kamu, anda, ia, dia, kita, kami, dan mereka*) dengan segala spesifikasi jenis dan dimensinya (Catford, 1965, via Mona Baker, 1992:95).

7 Lazimnya, terjemahan kalimat (3), (4) dan (5) ialah:

3b. Diperlukan waktu sepuluh menit untuk sampai di sana

3c. Untuk sampai di sana diperlukan (memakan waktu) sepuluh menit

4b. Hari sedang salju

4c. Salju sedang turun

5b. Hari sedang hujan lebat

5c. Hujan turun sangat lebat.

INDONESIA

INGGRIS

Tunggal		Jamak			Tunggal	Jamak
aku	saya	kami (eksklusif)	kita (inklusif)	1	I	we
engkau		kamu		2	you	
ia	beliau	mereka		3	he	they
					she	
					it	

Diagram itu memperlihatkan perbedaan sistem pronomina antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dari diagram tersebut, Catford (1965:54) menunjukkan adanya kesenjangan ekuivalensi di antara kedua sistem pronomina kedua bahasa itu. Sistem bahasa Indonesia, misalnya, mempunyai dua dimensi yang tidak dimiliki sistem bahasa Inggris: inklusivitas/eksklusivitas (kita/kami), sapaan akrab dan keberjarakan (aku/saya, engkau/kamu, ia/beliau). Di samping itu, jika sistem bahasa Inggris mempunyai dimensi gender (*he* untuk dia/ia laki-laki dan *she* untuk dia/ia perempuan), bahasa Indonesia tidak. Satu lagi yang terlihat mencolok dalam diagram tadi terjadi pada hal berikut. Bahasa Indonesia tidak memiliki ekuivalensi dari pronomina *it*, yang dalam bahasa Inggris merujuk pada orang ketiga tunggal (*a third person singular pronoun*).

Persoalan kesepadanan antara pronomina bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara khusus belum pernah diteliti. Kajian Izak Morin (2006) tentang konteks penerjemahan pronomina bahasa Indonesia ke dalam bahasa Ing-

gris sedikit mendekati. Dalam tulisannya mengenai penerjemahan sistem pronomina dan nama umum dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, Morin menegaskan adanya sejumlah dimensi yang berbeda di antara kedua bahasa. Misalnya, dimensi gender, sapaan keakraban, sapaan formal dan informal, dimensi eksklusivitas dan inklusivitas, dan dimensi sebutan/panggilan berbasis budaya lokal.<sup>8</sup>

2.2 Pronomina *It* sebagai Subjek Impersonal

Pronomina, atau kata ganti, adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Alwi, dkk. (2008:249) menyatakan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu nomina lain.

Seperti disinggung di atas, bahasa Inggris mengenal tujuh pronomina. Salah satu di antaranya adalah pronomina *it*. Pronomina ini berfungsi sebagai kata ganti yang merujuk benda, objek, binatang, dan kadangkala bayi (*Encarta Encyclopedia*, 2008). Wikipedia menyebutkan bahwa kata atau terma *it* bisa digunakan baik sebagai subjek atau objek di dalam

8 Lih. juga Izak Morin. 2006. *Translating Pronouns and Proper Names Indonesian versus English*, dalam *Translation Journal*, Volume 10, No. 1, January 2006, diunduh dari <http://accurapid.com/journal/35pronouns.htm>

kalimat dan bisa mendeskripsikan subjek dan/atau objek tiga dimensi.<sup>9</sup> Secara lebih spesifik, dikatakan bahwa pronomina *it* memerankan beragam fungsi, yakni anaforis (*anaphoric*), antisipatoris (*anticipatory*), deiktis (*deictic*), eksklamatif (*exclamative*), dan penyangga (*prop*).<sup>10</sup> Di antara kelima fungsi itu, yang akan dibahas adalah antisipatori *it*.

Konstruksi bahasa Inggris mengenal apa yang disebut *empty subject* atau *dummy-subject*. Dalam bahasa Indonesia lazim disebut "subjek kosong" (Harimurti, 2001) atau "impersonalia" (KBBI, 2008). Di sinilah pronomina *it* menjalankan fungsinya, menurutkan kelima fungsi yang sudah disebut di atas. Pada dasarnya, selain pronomina *it*, subjek kosong dalam bahasa Inggris juga ditempati oleh *there*. Kedua subjek impersonalia ini sama-sama tidak memiliki konten semantis kecuali hanya menduduki posisi subjek (Kroeger, 2005:185-186). Menurut Sara Thorne (2008), "*By using there as a dummy subject, the writer or speaker can delay introducing the real subject of the sentence. There is called a dummy subject . . . because it has no meaning in itself--its function is to put the real subject in a more prominent position.*"<sup>11</sup>

Di dalam *A Glossary of English Grammar* (2006:34), Leech menguraikan bahwa *dummy word* adalah kata yang mengisi posisi gramatikal tapi tidak memiliki makna atau *empty*. Demikian pula, *it* bisa disebut *dummy-subject* manakala mengisi celah subjek di dalam sebuah kalimat.

Dikemukakan, bahwa dengan menggunakan subjek impersonalia penulis atau pembicara menunda kehadiran subjek yang nyata dari kalimat tersebut. Dalam kaitan itu, subjek tidak memiliki arti sama sekali kecuali hanya untuk memenuhi tuntutan gramatika. Sejalan dengan

itu, pronomina *it* ada kalanya berfungsi sebagai tindak referensi. Sementara itu, Renkema menyatakan bahwa dalam kasus referensi, makna *dummy-word* bisa ditentukan oleh sesuatu yang telah dinyatakan sebelum atau sesudah kemunculannya (2004).<sup>12</sup> Jadi, ada kalanya *it* berfungsi sebagai tindak referensi dan adakalanya ia berfungsi murni sebagai subjek-kosong.

### 2.3. Metode Penerjemahan

Ada banyak teori penerjemahan yang berkembang. Masing-masing teori berbeda dan beragam, bergantung pada cakupan, level, dan tingkatannya (periksa Yusuf, 1994:13-30; Moentaha, 2006; Catford, 1965:21). Salah satu teori atau metode penerjemahan yang luas dikenal adalah prosedur yang dikenalkan oleh Vinay dan Darbelnet (1968). Menurut Vinay dan Darbelnet (via Venuti, 2000:6), metode atau prosedur penerjemahan pada praktiknya berbasis pada dua tendensi atau perpaduan keduanya, yakni terjemahan langsung (*direct/literal translation*) dan terjemahan tidak langsung (*free/oblique translation*).<sup>13</sup>

Dalam penerjemahan, jika terdapat kesejajaran kategori atau struktur antara BSu dengan BSa, prosedur jenis pertama dapat diterapkan. Termasuk di dalam prosedur penerjemahan ini ialah peminjaman (*borrowing*), peminjaman khusus (*calque*), dan penerjemahan harfiah (*literal translation*). Pada sisi lain, manakala kesejajaran antara BSu dan BSa tidak terpenuhi, prosedur yang dilakukan ialah mengikuti empat prosedur penerjemahan lainnya, yaitu transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), ekuivalensi (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*) (ibid.).<sup>14</sup>

9 [http://en.wikipedia.org/wiki/It\\_%28pronoun%29](http://en.wikipedia.org/wiki/It_%28pronoun%29)

10 [http://ufal.mff.cuni.cz/~toman/pedt\\_manual/ch08s03.html](http://ufal.mff.cuni.cz/~toman/pedt_manual/ch08s03.html)

11 Sara Thorne. 2008. *Mastering Advanced English Language*. Dikutip dari <http://grammar.about.com/od/d/g/dummywordterm.htm> pada 7 Mei 2012. Untuk penjelasan lebih lengkap, periksa juga <http://learnenglish.britishcouncil.org/en/english-grammar/pronouns/it-and-there>.

12 Diunduh dari <http://grammar.about.com/od/d/g/dummywordterm.htm>, pada 23 Desember 2011.

13 lih juga. Munday, 2001:56 dan Schaffner, 1998

14 Newmark (via Hoed, 2006:9) sedikit berbeda. Dia menawarkan delapan metode penerjemahan. Empat berorientasi pada BSa dan empat pada BSu, yang digambarkan dengan Diagram V: yakni, (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harfiah, (3) penerjemahan setia, (4) penerjemahan semantis, (5) saduran, (6) penerjemahan bebas, (7) penerjemahan idiomatis, dan (8) penerjemahan komunikatif.

## 2.4 Terjemahan yang Baik (*Good Translation*)

Hasil sebuah terjemahan merupakan isu penting dan utama dalam penerjemahan. Dalam membicarakan terjemahan (sebagai produk) dan penerjemahan (sebagai sebuah aktivitas), pertanyaan tentang kualitas selalu mengemuka. Hal itu sesuai dengan tujuan setiap penerjemahan, yaitu menghasilkan sebuah terjemahan yang baik, sebuah teks sasaran yang baik. Namun, apa saja kriteria sebuah teks terjemahan yang baik? Beragam daftar bisa dikemukakan, bergantung pada tujuan penilaian dan dasar teori yang kita gunakan dalam menilai kualitas suatu terjemahan. Atau, dengan mengikuti pernyataan House (1997:1, *via* Schäffner, 1998:1); "*Evaluating the quality of a translation presupposes a theory of translation. Thus different views of translation lead to different concepts of translational quality, and hence different ways of assessing it.*"

Tidak ada terjemahan yang sempurna (Hoed, 2006:26). Hanya saja, untuk mendekati sebuah terjemahan yang baik, Newmark (1991:111) mencanangkan sebuah konsepsi umum,

*"A translation has to be as accurate as possible, as economical as possible, in denotation and in connotation, referentially and pragmatically. The accuracy relates to the SL text, either to the author's meaning, or to the objective truth that is encompassed by the text, or to this objective truth adapted to the intellectual and emotional comprehension of the readership which the translator and/or the client has in mind. That is the principle of a good translation; where it plainly starts falling short, it is a mis-translation (1991:111)."*

Dengan bahasa yang lebih sederhana, sebuah terjemahan yang baik adalah terjemahan yang memenuhi ekuivalensi tekstual antara BSa dan BSu (Catford, 1965:20), yaitu terjemahan yang mampu menangkap maksud penulis TSa serta merepresentasikan kebenaran objektifnya. Prinsip penting konsepsi ini adalah bahwa kita tidak menerjemahkan struktur-struktur kata atau gramatikal, tapi menerjemahkan teks sebagai peristiwa komunikasi (Schäffner, 1998:1-2). Sebaliknya, jika ekuivalensi itu tidak terpenuhi, suatu terjemahan dapat dikatakan terjemahan yang tidak baik.

## 3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua buku terjemahan berpasangan, yakni buku sumber (bahasa Inggris) dan buku terjemahannya (bahasa Indonesia). Keempat buku tersebut adalah: *Language, Society and Power: An introduction* (1999) oleh Linda Thomas and Shân Wareing (kode LSP1), yang diterjemahkan dan disunting ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (2006), oleh Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim (kode LSP2) dan *Language and Power* (1989) oleh Norman Fairclough (untuk selanjutnya disingkat LP1), yang diterjemahkan dan disunting ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Bahasa dan Kekuasaan: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (2003), oleh Khatibur Rasyadi A.M. dan A. Chairul M.H (kode LP2).

Data penelitian ini berupa teks-teks (kalimat) bahasa Inggris bersubjek *it* impersonal BSu dan teks-teks hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data-data ini dipilih dengan memperhatikan pola-pola kalimat bersubjek *it* impersonal dalam konstruksi bahasa Inggris. Data-data kemudian dikaji dengan mempertimbangkan aspek objektifnya, yaitu aspek yang berkaitan dengan teknik dan metode penerjemahan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode perbandingan, yaitu membandingkan teks BSu dengan teks BSa (Robinson, 2004:2). Pada dasarnya, penelitian ini juga merupakan upaya membandingkan dua hasil terjemahan. Satu dipandang terjemahan yang tidak baik dan satu lagi terjemahan yang baik. Komparasi tekstual dilakukan untuk melihat teknik dan metode penerjemahan yang digunakan penerjemah. Teknik dan metode penerjemahan itu kemudian dievaluasi dengan mempertimbangkan keberterimaan linguistik dan keterbacaan semantis dari hasil terjemahan (BSa). Pada kasus tertentu, hasil evaluasi itu disertai dengan perbaikan konstruksi dengan berdasarkan pada teori penerjemahan yang sudah andal dan berlaku umum.

## 4. Pembahasan

Dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar UNS, Nababan menyatakan bahwa

jika suatu terjemahan berkualitas, proses yang dilakukan oleh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan tersebut pasti berkualitas dan sudah barang tentu orang yang melakukan proses penerjemahan tersebut mempunyai kompetensi penerjemahan yang baik pula. Sebaliknya, orang yang memiliki kompetensi penerjemahan yang sangat rendah tidak akan mampu melakukan proses penerjemahan dengan baik dan terjemahan yang dihasilkannya pun tidak akan berkualitas.<sup>15</sup> Untuk itu, penerjemahan pronomina bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pun mengharuskan penerjemah untuk memiliki pemahaman yang memadai atas aspek-aspek linguistik maupun non linguistik dari bahasa sumber dan bahasa sasaran.

#### 4.1 Strategi Menerjemahkan Kalimat Ber-subjek *It* Impersonal

Ada banyak cara yang dilakukan penerjemah dalam menangani teks-teks bahasa Inggris. Sebagian menangani teks lewat prosedur penerjemahan harfiah, sebagian betul-betul menanganinya secara bebas, dan sebagian menanganinya dengan cara menggabungkan berbagai cara. Sebagian hasil terjemahan tergolong terjemahan yang baik. Teks terjemahannya bisa terbaca secara baik dengan kalimat-kalimatnya yang juga tertata rapi. Akan tetapi, banyak juga hasil terjemahan yang tidak "berbunyi". Dengan kata lain, kerapian struktur kebahasaannya tidak disertai dengan keterbacaan yang mulus dan cendekia. Penerjemahan semacam itu memberi kesan bahwa si penerjemah, barangkali, tidak memiliki pengetahuan linguistik dan konteks (wacana) yang memadai. Berikut ini adalah sajian analitik tentang beberapa contoh terjemahan yang dimaksud.

Konstruksi bahasa Inggris banyak menggunakan kalimat ber-subjek *it* impersonal (*antisipatory it*) dengan beragam pola sintaktik. Akan tetapi, sebagaimana beragamnya teknik dan metode penerjemahan, penerjemahan kalimat-kalimat dengan pola sintaktik yang sama pun beragam. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh-contoh di bawah ini:

1. (a) *It is important to emphasize that....* (LP1:3)  
(b) Hal ini sangat penting untuk ditekankan bahwa.... (LP2:3)
2. (a) *It is perhaps helpful to make a broad distinction between....* (LP1:3)  
(b) Hal ini mungkin sangat menolong dalam membuat perbedaan yang luas antara.... (LP2:4)

Seperti terlihat, struktur kalimat B<sub>Su</sub> (1a) dan (2a) adalah sebagai berikut.

#### *It* + Verba Bantu + Ajektiva + (infinitif *to*) + Klausa

Keduanya sama-sama memiliki subjek *it* impersonal. Demikian pula halnya dengan struktur kalimat B<sub>Sa</sub>. Fungsi kedua subjeknya diperankan oleh *hal ini*. Hasil terjemahan itu menandakan bahwa prosedur penerjemahan teks B<sub>Su</sub> (1a) dan (2a) dilakukan secara harfiah atau penerjemahan langsung (*direct translation*) (lih. Munday, 2001:57). Cara itu ditunjukkan dengan terjadinya penggantian teks B<sub>Su</sub> (1a) dan (2a) ke dalam teks B<sub>Sa</sub> (1b) dan (2b) secara kata per kata. Hal itu menandakan bahwa penerjemah senyatanya memandang kedua bentuk teks (B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>) sepadan dan sejajar. Berdasarkan itu, penerjemah mengganti B<sub>Su</sub> *it* ke dalam B<sub>Sa</sub> dengan frase *hal ini*. Seandainya penerjemah paham bahwa fungsi subjek *it* impersonal sebenarnya sangat berbeda dari fungsi subjek *hal ini* dalam konstruksi bahasa Indonesia, hasilnya pasti akan lain. Karena kealpaan ini, kalimat (1b) dan (2b) menjadi sulit dipahami secara semantis, karena subjek (yaitu, *hal ini*) tidak diketahui merujuk pada apa atau siapa.

Subjek kalimat (1a) dan (2a) adalah *it* impersonal yang bersifat antisipatoris. Secara gramatikal, kedua kalimat itu melakukan antisipasi atau penundaan subjek. Sebagai gantinya, posisi subjek digantikan oleh klausa.<sup>16</sup> Jadi, secara semantis subjek-subjek kalimat itu sebenarnya tidak punya makna sama sekali. Ia hanya berfungsi sebagai pengisi celah subjek yang secara sintaktik sudah digantikan oleh

15 Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan, M.R. Nababan. 2008. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Solo: UNS

16 Lih. <http://folk.uio.no/hasselg/terms.html>, diunduh pada 23 Maret 2012.

klausa dalam kasus (1a) dan *to infinitive* dalam kasus (2a). Di samping itu, subjek (1a) dan (2a) bukan pula berfungsi sebagai tindak referensi atau pemarkah kohesi.

Sebagaimana menurut G. O. Curme (8:99 via Moentaha, 2006:163), antisipatori *it* ini hanyalah subjek formal yang disuplai ke dalam kalimat impersonal bahasa Inggris. Pada prinsipnya, kalimat dalam bahasa Inggris adalah kalimat binominal, yakni kalimat berpokok dan bersebutan. Jika dibandingkan, hasil terjemahan (1b) dan (2b) jelas menunjukkan bahwa *hal ini* menduduki posisi subjek dan menggambarkan sebuah tindak referensi pada *suatu hal/keadaan*. Padahal, sebenarnya bukan. Dengan cara ini, penerjemah hanya *menggantikan* teks BSu (1a) dan (2a) secara kata per kata ke dalam teks BSa (1b) dan (2b). Cara ini jelas tidak tepat. Dengan cara itu penerjemah justru “mengadakan” sesuatu yang sebenarnya “tidak ada”. Menurut Moentaha, kalimat bahasa Inggris yang menggunakan subjek formal sebaiknya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kalimat yang menggunakan subjek gramatikal (*ibid.*).

Sumber data LP banyak memperlihatkan prosedur atau metode penerjemahan yang sama, yakni penerjemahan kata per kata. Dalam kasus-kasus ini, subjek *it* impersonal pada BSu hanya diubah menjadi *hal ini/ini* dalam BSa, sebagai berikut.

3. (a) *It is not just because it has been neglected that I have chosen to focus upon the relatively neglected ideological dimension. (LP1:2)*  
(b) Hal ini bukan karena sudah diabaikan bahwa pilihan saya terfokus pada dimensi ideologi yang secara relatif dilupakan. (LP2:2)
4. (a) *It is not just that language has become perhaps the primary medium of social control and power... (LP1:3)*  
(b) Hal ini bukan karena bahasa sudah menjadi kemungkinan utama dari kontrol sosial... (LP2:3)
5. (a) *It is a fact... (LP1:3)*  
(b) Ini merupakan kenyataan bahwa... (LP2:3)
6. (a) *It is perhaps helpful to make a broad distinction between... (LP1:3)*  
(b) Hal ini mungkin sangat menolong dalam membuat perbedaan yang luas antara... (LP2:4)
7. (a) *It needs to be complemented... (LP1:5)*  
(b) Hal ini perlu diimbangi... (LP2:5)
8. (a) *I think it is important not only to acknowledge... (LP1:5)*  
(b) Saya pikir tidak hanya penting untuk menyatakan... (LP2:5)
9. (a) *If something similar happened in a friendly conversation, it would be experienced by participants as a real absence and a problem, ... (LP1:19)*  
(b) Jika hal yang serupa terjadi dalam percakapan antarteman, hal tersebut akan dirasakan oleh partisipan komunitas percakapan tersebut sebagai suatu masalah yang besar... (LP2:21)
10. (a) *...rhetorical claims made on behalf of the standard variety - that it is the language of the whole people, that everyone uses it, that everyone holds it in high esteem, and so forth - are another. (LP1:22)*  
(b) klaim retorika dibuat atas kepentingan variasi kebakuan—bahwa ini adalah bahasa seluruh masyarakat, yang setiap orang menggunakannya, yang setiap orang menghargainya, dan lain sebagainya—adalah hal lain. (LP2:24)

Berbeda dengan contoh (3) – (10), berikut merupakan perbandingan prosedur penerjemahan kalimat-kalimat di atas dengan terjemahan yang lain yang merupakan terjemahan atas kalimat-kalimat dengan pola yang sama.

11. (a) *It is important to note that ... (LSP1:75)*  
(b) Perlu diperhatikan bahwa ... (LSP2:139)
12. (a) *It is also important to recall that the term... (LSP1:93)*  
(b) Perlu diingat bahwa istilah... (LSP2:175)
13. (a) *It is not clear from the letter how seriously the writer intended his point to be taken. (LSP1:9)*  
(b) Surat ini tidak menunjukkan secara jelas sejauh mana penulisnya berniat mengutarakan maksudnya itu secara serius. (LSP2:16)

Kendati memiliki pola sintaktik yang sama, kalimat (11b), (12b) dan (13b) memperlihatkan prosedur atau metode penerjemahan

yang berbeda dibanding penerjemahan (1b) dan (2b). Dalam hal ini, prosedur yang dilakukan tidak sekadar menggantikan unsur-unsur kalimat BSu secara harfiah, *word for word*, tapi melibatkan teknik penerjemahan transposisi. Sebagaimana disinggung di atas, transposisi adalah salah satu metode penerjemahan yang mencakup penggantian satu kelas kata dengan kelas kata lain tanpa mengubah makna pesan (Hatim and Munday, 2004:150; Munday, 2001:237). Catford (1965) mengistilahkan proses penerjemahan semacam ini dengan "peralihan" (*shift*). Transposisi (atau, peralihan bentuk gramatikal) itu terlihat pada cara penerjemah dalam mengubah bentuk klausa "*it is (also) important*" sebagai sebuah klausa dalam BSu, ke dalam frasa verbal "perlu diperhatikan" (11b) dan "perlu juga diingat" (12b), yang dalam struktur kalimat bahasa Indonesia berfungsi sebagai predikat. Dengan kata lain, unsur subjek *it* impersonal dihilangkan dan dipadatkan dalam konstruksi yang disesuaikan dengan BSa. Bahkan, penerjemah juga mengubah keterangan "*from the letter*" dalam kalimat (5a) menjadi subjek "surat ini" dalam (13b). Ini membuktikan bahwa prosedur penerjemahan kalimat (11), (12), dan (13) benar-benar berorientasi pada pesan teks BSu dan mengabaikan struktur gramatikalnya. Hasilnya, kendati pola konstruksi kalimat berubah, hasil terjemahan (11b), (12b), dan (13b) berbunyi atau bermakna. Dengan kata lain, pesan tersampaikan dan konstruksi tertata sesuai kaidah BSa sehingga mudah dipahami.

Satu hal yang perlu diperhatikan pada kalimat (11a) dan (12a) adalah kedua kalimat tersebut sama-sama menekankan *important* (perlu/penting) sebagai pesan utama. Oleh karena itu, unsur penting itu diletakkan di awal kalimat. Demikian pula halnya dalam terjemahan (11b) dan (12b). Dengan cara transposisi, pesan atau amanat BSu tetap dipertahankan, yaitu tetap meletakkan kualitas perlu pada bagian awal kalimat. Demi sebuah penerjemahan yang baik (*good translation*), kesejajaran bentuk antara BSu dan BSa, dapat diabaikan (Hoed, 2006:72).

Sedikit berbeda dari kalimat (11b) dan (12b), kalimat (13b) tidak hanya menggunakan

prosedur transposisi. Kalimat (13b) menerapkan metode modulasi. Penekanan semantis pada (13a) yang seharusnya adalah "*not clear*" diubah ke dalam BSa sebagai keterangan semata. Dalam hubungan itu, terjadi perubahan makna dan di situlah teknik modulasi berlangsung. Perlu diketahui, yang dimaksud modulasi adalah perubahan semantis dan sudut pandang dari BSu ke dalam BSa (Munday, 2001:57). Sebagaimana halnya transposisi, strategi modulasi juga harus diterapkan untuk memodifikasi BSu dengan tujuan memperoleh hasil terjemahan yang baik.

#### 4.2. *It* Impersonal dalam Kalimat Kompleks

Setiap penerjemah tidak bisa memungkiri bahwa banyak sekali teks-teks BSu yang sulit dan rumit untuk ditangani. Salah satu penyebab kesulitan itu, antara lain, disebabkan bertumpuknya klausa di dalam sebuah kalimat. Data penelitian ini juga memperlihatkan situasi yang seperti itu. Pesan hasil terjemahan sering sulit untuk ditangkap atau dipahami.

Berikut ini merupakan contoh kalimat kompleks yang komponen klausanya menggunakan subjek *it* impersonal.

14. (a) *It is not just because it has been neglected that I have chosen to focus upon the relatively neglected ideological dimension.* (LP1:2)
- (b) Hal ini bukan karena sudah diabaikan bahwa pilihan saya terfokus pada dimensi ideologi yang secara relatif dilupakan. (LP2:2)

Kalimat (14a) ini adalah sebuah kalimat kompleks (*complex sentence*), yang ditandai dengan adanya dua sisipan klausa subordinat di dalamnya, yaitu "*because it has been neglected*" dan "*that I have chosen to focus upon...*". Kalimat kompleks adalah sebuah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa bebas (*independent clause*) dan satu atau lebih klausa terikat (*dependent clause*). Dalam konstruksi bahasa Inggris, sebuah kalimat kompleks selalu memunyai subordinat, seperti *because*, *since*, *after*, *although*, atau selalu disertai dengan klausa relatif, seperti *that*, *who*, atau *which*.<sup>17</sup> Karena terdiri atas lebih dari satu pokok pikiran, kalimat kompleks cenderung lebih sulit ditangani dibandingkan dengan kalimat-kalimat tunggal.

<sup>17</sup> Lih. <http://eslbee.com/sentences.htm>, diunduh pada 24 Maret 2012.

Penulis sepakat bahwa kalimat (14a) tergolong sulit untuk ditangani, seperti sulitnya memahami hasil terjemahan (14b). Kalimat (14b) merupakan contoh penerjemahan yang tidak berhasil (*bad translation*). Menimbang hasil terjemahan (14b), pertama-tama, prosedur penerjemahannya sama dengan yang dilakukan pada kasus kalimat (1) dan (2), yaitu mengganti subjek *it* impersonal dengan penerjemahan kata per kata. Prosedur ini tidak akan menghasilkan terjemahan yang baik, apalagi jika tidak ditindaklanjuti dengan pemahaman dan rekonstruksi ulang teks. Dengan kata lain, prosedur kata per kata hanyalah tahapan pertama dari tahapan-tahapan lainnya dalam proses penerjemahan. Kedua, besar kemungkinan bahwa penerjemah sebenarnya tidak menguasai konteks pengetahuan teks, sehingga teks BSa menjadi sulit dipahami. Penulis memperkirakan bahwa kesulitan penerjemah terutama disebabkan oleh adanya klausa di dalam klausa (kalimat majemuk bertingkat).

Newmark (1998:110) menawarkan dua cara menerjemahkan kalimat yang secara sintaktik atau leksikal sulit. Pertama, baca teks secara cermat, pahami, dan bingkailah maknanya secara keseluruhan. Kedua, terjemahkan kalimat kompleks yang panjang dan rumit untuk menentukan mana awal dan mana akhir kalimat. Terjemahkanlah secara harfiah (lakukanlah secara pelan-pelan). Pahami maknanya kemudian bingkailah secara bertahap dalam kalimat Anda sendiri.

Beranjak dari konsepsi itu, teks (14b) perlu ditangani lebih lanjut, yaitu dengan cara menangkap makna teks dan mbingkainya dalam sebuah kalimat rekonstruktif yang lebih mudah dipahami, terutama dalam konstruksi bahasa Indonesia. Sebenarnya ada dua pokok pikiran yang terkandung dalam teks BSu (14a), yaitu (a) dimensi-dimensi ideologi cenderung diabaikan dan (b) saya memilih untuk mengkaji dimensi-dimensi ideologi. Selain itu, kalimat (14a) juga dimodifikasi dengan koligasi "*not just because...that*", yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan "bukan semata (tidak hanya) karena....sehingga". Jika unsur-unsur ini kemudian dibingkai dalam konstruksi BSa, hasilnya menjadi

(14c) (Adalah) bukan semata karena diabaikan sehingga saya memutuskan untuk berfokus mengkaji dimensi-dimensi ideologis yang agak terlupakan tersebut.

Akan tetapi, alih-alih mempertahankan konstruksi (14c) yang masih terkesan mengikuti pola (14a), sehingga tingkat keterbacaannya masih rendah, penulis menyarankan melakukan rekonstruksi, sebagaimana teks BSa (14d). Meskipun secara bentuk berubah, inti pesan kalimat tak berkurang.

(14d) Saya memilih untuk berfokus mengkaji dimensi-dimensi ideologis yang agak terabaikan ini bukan semata lantaran dimensi-dimensi itu tidak diperhatikan.

Metode penerjemahan semacam (14d) bukan tanpa basis teoretis. Firbas (1972:78, via Baker, 1992:161) memungkinkan cara ini dengan mengemukakan metode dinamisme komunikatif (*communicative dynamism*). Metode ini mengetengahkan bahwa komunikasi linguistik bukanlah sebuah fenomena yang statis, tapi dinamis. Dengan cara ini, suatu tema rema atau informasi lama/baru dari teks BSu terbuka untuk dimodifikasi dan disesuaikan dengan BSa demi diperolehnya teks dengan keterbacaan yang tinggi.

Berbeda dari penanganan teks BSu (14a), contoh-contoh berikut ini memperlihatkan penanganan teks BSu yang berpijak pada pemahaman bahwa suatu penerjemahan adalah untuk menghasilkan pesan yang sepadan dan wajar dari BSu ke BSa, baik dalam hal makna maupun gaya (lih. Nida, 1964:12), atau untuk mereproduksi pesan, bukan kesamaan antara ungkapan antara BSu dan BSa (lih. juga Nida and Taber, 1982:12-13).

15. (a) *It is true that this may be the case, but it is possible for those campaigning for language reform to argue that they want both linguistic change and material changes: they don't have to settle for just one or the other. (LSP1:13)*

(b) Namun biarpun kemungkinan itu bisa terjadi, tidak tertutup kemungkinan juga bahwa reformasi bahasa adalah sekadar pelengkap bagi reformasi terhadap kondisi material dari orang ca-

cat dan setelah reformasi bahasa berhasil, mereka tidak akan tinggal diam. (LSP2:25)

8. (a) *It might be considered strange to think of sets of statistics as a weight-lifter or a plant, but it is very common.* (LSP1:38)
- (b) Mungkin memang aneh ketika sederet angka statistik dipandang seperti bina-ragawan atau tanaman, tapi gaya bahasa seperti itu sangat umum digunakan. (LSP2:69)

Hasil terjemahan (15b) dan (16b) tidak hanya menerapkan teknik transposisi terhadap struktur teks BSu secara radikal dan modulasi atas beberapa pokok pikiran teks Bsu. Terjemahan itu sekaligus menggunakan prosedur ekuivalensi, yaitu mencari kesepadanan ungkapan (lih. Munday, 2001:58).

Dalam kalimat (15), prosedur transposisi itu, misalnya, bisa dilihat ketika dua klausa "*Its is true that this may be the case*" (15a) dipadatkan menjadi satu klausa subordinat "Namun, biarpun kemungkinan itu bisa terjadi" (15b). Demikian pula dalam kasus teks (16), dimana unsur pelengkap "*to think of sets of statistics*" dalam BSu (8a) diubah menjadi subjek klausa "sederet angka statistik" dalam BSa (16b). Selain itu, penerapan teknis modulasi bisa dilihat pada perubahan sudut pandang dari "*... those campaigning for language reform to argue that they...*" (15a) menjadi "reformasi bahasa" dalam BSa (16b). Sebenarnya, fokus tema yang dikandung teks (16a) merujuk pada *those*, yaitu orang-orang yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya (terikat konteks). Akan tetapi, fokus itu dialihkan pada "reformasi bahasa" (BSa), yang sebenarnya hanya diletakkan sebagai keterangan pelengkap dalam BSu. Yang terakhir, perubahan ungkapan "*they don't have to settle for just one or the other*" (16a) menjadi "mereka tidak akan tinggal diam" memperlihatkan teknik ekuivalensi. Secara harfiah, ungkapan itu berarti "mereka tidak harus berdiam pada satu tempat atau tempat lain". Ungkapan itu dipadankan ke dalam ungkapan yang lebih akrab dalam BSa. Pada titik inilah tampak jelas bahwa kegiatan penerjemahan mensyaratkan penerjemah untuk tidak sebatas mengenal ihlwal linguistik dan metalinguistik

bahasa sumber, tapi sekaligus juga unsur-unsur kultural bahasa sasaran.

## 5. Simpulan

Banyak orang masih beranggapan bahwa siapa yang mengenal dua bahasa mampu menerjemahkan teks dengan baik. Penelitian ini membuktikan bahwa anggapan tersebut harus ditolak. Sebagaimana dinyatakan oleh Moeliono (1989:208) bahwa untuk mencapai sebuah hasil terjemahan yang baik, ada empat syarat yang harus dipenuhi; yaitu (1) penerjemah mengenal bahasa sumber secara baik; (2) penerjemah menguasai bahasa sasaran; (3) penerjemah menguasai subjek yang diterjemahkan, dan; (4) penerjemah memahami bahwa penerjemahan bukan sebuah kiat atau seni belaka, tapi kegiatan yang berbasis teori.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa terjemahan LP merupakan sebuah terjemahan yang tidak baik. Berpijak pada empat syarat di atas, bisa disimpulkan bahwa penerjemah LP tidak menguasai subjek yang diterjemahkan dan juga tidak memahami pijakan-pijakan teoretis penerjemahan. Terjemahan LP sebatas didasarkan pada pengenalan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kegagalan itu, terutama, terlihat pada cara penerjemah dalam menerjemahkan kalimat bersubjek *it impersonal* BSu menjadi *hal ini* dalam konstruksi kebahasaan BSa. Bentuk terjemahan tersebut ujung-ujungnya menghasilkan terjemahan yang "tidak-terbaca". Ini membuktikan bahwa penerjemah tidak menyadari jurang perbedaan antara BSu dan BSa. Pada sisi lain, terjemahan LSP sudah memenuhi kategori terjemahan yang baik (*good translation*). Penilaian ini bisa dibuktikan dari tingkat keterbacaan hasil terjemahan yang tinggi, tingkat kesepadanan antara BSu dan BSa, dan pijakan teoretis yang tercermin dalam teknik penerjemahan; yakni teknis transposisi, modulasi, dan ekuivalensi.

Terakhir, tidak bisa dipungkiri bahwa pada kasus tertentu teknik penerjemahan bisa secara ketat mempertahankan struktur atau pola antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sayangnya, kasusnya lebih sering menyiratkan bahwa pemertahanan struktural semacam itu harus diabaikan.

Sebagai catatan bahwa penelitian ini se-

mata sebuah observasi kecil yang hanya membahas secuil dari segunung problematika penerjemahan, baik dari segi kajian praktik maupun kajian teoretik. Peneliti sadar bahwa, di samping persoalan penerjemahan *it impersonal* ke dalam bahasa Indonesia, subjek "*there*" dalam bahasa Inggris juga perlu dikaji.

Secara khusus, peneliti juga sadar bahwa penelitian kecil ini masih jauh dari hasil yang sempurna. Karena itu, segala kritik dari pembaca akan sangat berarti.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Khatibur Rasyadi AM. dan A. Chairul M.H. (Peny.). 2003. *Bahasa dan Kekuasaan: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing, edisi terjemahan dari Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman Group UK.
- Anderman, Gunilla M. 1996. *Words, Words, Words: The Translator and the Language Learner*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: a coursebook on translation*. London & New York: Routledge.
- Bloomfield, Leonard. 1935. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: an essay in applied linguistics*. London: Oxford University Press
- Christina, Schaffner. 1998. *Translation and Quality Current Issues in Language and Society*. England: Multilingual Matters
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman Group UK.
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York and London: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Ibrahim, Abdul Syukur. Ed. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi terjemahan dari Linda Thomas and Shân Wareing. 1999. *Language, Society and Power: An introduction*. London & New York: Routledge.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Leech, Geoffrey. 2006. *A Glossary of English Grammar*. England: Edinburgh University Press
- Moeliono, Anton. 1989. *Kembara Bahasa: kumpulan karangan terbesar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint-Blanc
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.
- Nababan, M.R., Prof. Dr. 2008. *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Penerjemahan, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tidak terbit.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- , 1993. *Paragraphs on Translation (Topics in Translation)*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- , 1998. *More Paragraphs on Translation*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Robinson, Douglas. 2003. *Performative Linguistics*. New York and London: Routledge.
- , 2004. *Becoming a Translator: An Introduction to the Theory and Practice of Translation (2<sup>nd</sup>)*. New York and London: Routledge
- Silalahi, Roswita. 2009. *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Jaya

*jemahan Teks Medical-Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Universitas Sumatera Utara. Tidak Terbit.

Thomas, Linda and Shân Wareing. 1999. *Language, Society and Power: An introduction*. London & New York: Routledge.

Venuti, Lawrence. Ed. 2000. *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Mandar Maju

#### Sumber Internet

<http://accurapid.com/journal/35pronouns.htm>, diunduh November 2011

[http://pelitaku.sabda.org/hukum\\_dm\\_dalam\\_bahasa\\_indonesia](http://pelitaku.sabda.org/hukum_dm_dalam_bahasa_indonesia), diunduh 29 Januari 2012

[http://en.wikipedia.org/wiki/It\\_%28pronoun%29](http://en.wikipedia.org/wiki/It_%28pronoun%29), diunduh 29 Januari 2012

[http://ufal.mff.cuni.cz/~toman/pedt\\_manual/ch08s03.html](http://ufal.mff.cuni.cz/~toman/pedt_manual/ch08s03.html), diunduh 29 Januari 2012

<http://grammar.about.com/od/d/g/dummy-wordterm.htm>, pada 23 Desember 2011

<http://eslbee.com/sentences.htm>, diunduh pada 24 Maret 2012.

<http://learnenglish.britishcouncil.org/en/english-grammar>, diunduh pada 7 Mei 2012